



yang lewat di hadapan orang yang shalat;

3. Melakukan gerakan yang sifatnya mubah, seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggendong Umamah (putri Abul 'Ash dan Zainab binti Muhammad) saat shalat, juga termasuk dalam hal ini adalah gerakan banyak dalam shalat khauf.

4. Melakukan gerakan yang sifatnya makruh seperti menoleh tanpa ada hajat;

Gerakan tambahan ini ditemukan sebabnya di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak disyaratkan sujud sahwi. Jika dari gerakan tambahan di atas termasuk yang disyariatkan, berarti termasuk ketaatan, tidak mengurangi pahala shalat. Sedangkan jika gerakan tersebut haram dilakukan, maka shalatnya batal.

Adanya kekurangan dengan meninggalkan wajib shalat

Contohnya adalah meninggalkan tasyahud awal dan duduknya. Ini termasuk naqsh (kekurangan) dalam shalat. Solusinya adalah ditutup dengan sujud sahwi yang dilakukan sebelum

salam. Dalil masalah ini adalah hadits dari 'Abdullah bin Buhainah yang telah lewat di buletin sebelumnya.

Kaedah penting, kapan kita cukup kembali menambah rukun yang kurang

Kaedah dari Syaikh As-Sa'di yang perlu diingat: Jika seseorang lupa hingga meninggalkan sesuatu dari shalatnya lalu terlanjur salam sebelum melakukannya, kemudian ia mengingatkannya sedangkan waktunya tidak lama (jeda sebentar), maka yang ditinggalkan tersebut tinggal dilakukan lalu melakukan sujud sahwi. Namun jika secara 'urf (menurut kebiasaan) dianggap jeda waktunya sudah lama, maka shalat tersebut diulang. Lihat Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin, hlm. 275.

Masih dilanjutkan insya Allah mengenai ragu-ragu dalam shalat, bagaimana sujud sabwinya.

Referensi:

1. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa)

بَابُ فِي مَسَائِلِ مِنَ الدُّعَاءِ

Bab 252. Tentang Berbagai Masalah Doa

Asalkan Tidak Tergesa-Gesa dalam Berdoa

Hadits #1499

وَعَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : ((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ : قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي ، فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي)) مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ . وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : ((لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ ، أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ ، مَا لَمْ يُسْتَعْجَلْ)) قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ ؟ قَالَ : ((يَقُولُ : قَدْ دَعَوْتُ ، وَقَدْ دَعَوْتُ ، فَلَمْ أَرِ يُسْتَجَبْ لِي ، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Doa salah seorang di antara kalian pasti dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa. (Yaitu) orang tersebut berkata, 'Aku telah berdoa kepada Rabbku, tetapi Dia tidak mengabulkannya untukku.'" (*Muttafaqun 'alaih*) [HR. Bukhari, no. 6340 dan Muslim, no. 2735]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Doa seorang muslim senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk dosa atau memutuskan hubungan keluarga, asalkan ia tidak tergesa-gesa." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan

tergesa-gesa?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang berkata, ‘Sungguh aku telah berdoa dan sungguh aku telah berdoa, namun aku belum melihat dikabulkannya doaku.’ Makai a pun merasa rugi (putus asa) ketika itu sehingga meninggalkan doa.”

Faedah hadits

1. Hadits ini jadi penyemangat bagi kita supaya rajin berdoa **karena doa itu inti sari ibadah.**
2. Allah menjamin akan mengabulkan doa seorang muslim.
3. Di antara sebab doa itu sulit diijabahi (sulit terkabul) adalah: **isti’jal (tergesa-gesa), doa yang mengandung dosa, merasa bosan atau letih dalam berdoa hingga meninggalkan doa.**
4. Tergesa-gesa itu mengakibatkan seseorang *futur* (kurang semangat) dan enggan berdoa.
5. Segala sesuatu berada di tangan Allah. Allah mampu melakukan segala sesuatu. Namun seorang hamba tidak bisa memaksa Allah untuk menyegerakan keinginannya.

Referensi utama:

Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Shalat

Sebab Sujud Sahwi karena Ada Penambahan dan Kekurangan

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Manhajus Salikin*,

بَابُ سُجُودِ السَّهْوِ وَالتَّلَاوَةِ وَالشُّكْرِ

وَهُوَ مَشْرُوعٌ إِذَا:

1- زَادَ الْإِنْسَانُ فِي صَلَاةِ رُكُوعًا أَوْ سُجُودًا أَوْ قِيَامًا، أَوْ قُعُودًا، سَهْوًا.

2- أَوْ نَقَصَ شَيْئًا مِنَ الْمَذْكُورَاتِ: أَلْتَى بِهِ وَسَجَدَ لِلْسَّهْوِ

3- أَوْ تَرَكَ وَاجِبًا مِنْ وَاجِبَاتِهَا سَهْوًا

4- أَوْ شَكَ فِي زِيَادَةٍ أَوْ نَقْصَانٍ

Bab “Sujud Sahwi, Sujud Tilawah, dan Sujud Syukur”

Sujud sahwi itu disyariatkan apabila:

1. *Seseorang menambah dalam shalatnya rukuk, sujud, berdiri, atau duduk dalam keadaan lupa.*
2. *Kekurangan sesuatu dari yang disebutkan tadi, maka ia melakukannya kembali lalu melakukan sujud sahwi.*
3. *Meninggalkan salah satu wajib shalat dalam keadaan lupa.*

4. *Ragu-ragu adanya penambahan atau pengurangan.*

Adanya penambahan dalam rukun shalat

Yaitu dalam shalat wajib maupun shalat sunnah ada penambahan rukuk, sujud, berdiri, duduk dalam keadaan lupa, maka ia sujud sahwi sesudah salam.

Dalilnya hadits Ibnu Mas’ud yang telah disebutkan sebelumnya, di mana Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan shalat lima rakaat, lantas melakukan sujud sahwi bakda salam.

Adanya kekurangan dalam rukun shalat

Yaitu lupa sehingga kurang dalam rukuk, sujud, berdiri, duduk, begitu pula lupa membaca surah Al-Fatihah, maka ia kembali melakukannya karena yang disebutkan ini adalah rukun. Rukun tidaklah gugur dengan sekadar sujud sahwi, tetap rukun tersebut kembali dilakukan. Walaupun tetap ada sujud sahwi dalam kasus ini, di mana dilakukan bakda salam karena ketika sudah melakukan rukun tersebut, ia telah melakukan suatu penambahan dalam shalat.

Dalil dalam hal ini adalah hadits Abu Hurairah berikut ini: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengimami kami shalat pada salah satu dari dua shalat petang (al-‘asysyi), mungkin shalat Zhuhur atau Ashar. Namun pada rakaat kedua, beliau sudah mengucapkan salam. Kemudian beliau pergi ke sebatang

pohon kurma di arah kiblat masjid, lalu beliau bersandar ke pohon tersebut dalam keadaan marah. Di antara jamaah terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya takut berbicara. Orang-orang yang suka cepat-cepat telah keluar sambil berujar, “Shalat telah diqashar (dipendekkan).” Sekonyong-konyong Dzul Yadain berdiri seraya berkata, “Wahai Rasulullah, apakah shalat dipendekkan ataukah anda lupa?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menengok ke kanan dan ke kiri, lalu bersabda, “Betulkah apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain tadi?” Jawab mereka, “Betul, wahai Rasulullah. Engkau shalat hanya dua rakaat.” Lalu beliau shalat dua rakaat lagi, lalu memberi salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit.” (HR. Bukhari, no. 1229 dan Muslim, no. 573)

Gerakan tambahan yang bukan termasuk jenis gerakan shalat

Gerakan seperti ini walau jadi tambahan, tidak disyariatkan sujud sahwi. Gerakan ini berlaku hukum yang lima yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Contohnya:

1. Melakukan gerakan yang sifatnya wajib, seperti ketika penduduk Quba’ beralih menghadap Kabah (sebelumnya menghadap Baitul Maqdis);
2. Melakukan gerakan yang sifatnya sunnah, seperti menghadang orang